

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil**

Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara yang diperkuat dengan dokumentasi yang ditulis sesuai dengan fokus penelitian, yakni:

#### **1. Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga *Broken Home* pada Kelas IV C dalam Mata pelajaran Matematika di MI Siti Mariam Banjarmasin**

Berdasarkan proses pembelajaran matematika ditemukan bahwa motivasi belajar matematika siswa yang mengalami *broken home* pada kelas IV C bisa berasal dari diri sendiri dan dari luar diri. Motivasi yang muncul pada diri sendiri yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu adanya keinginan pada diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran matematika. Motivasi belajar siswa yang berasal dari luar (lingkungan) yaitu dari guru dan orang tua. Motivasi yang diberikan guru kepada siswa bisa berupa nilai dan pujian agar siswa termotivasi untuk selalu belajar. Adapun motivasi belajar yang diberikan orang tua bisa dengan memberikan perhatian, memberikan fasilitas belajar dan mengingatkan untuk belajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV C terkait motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* pada mata pelajaran matematika materi diagram batang di MI Siti Mariam Banjarmasin yaitu:

“Pada saat pembelajaran berlangsung guru meminta kepada seluruh siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan dan yang diterangkan dipapan tulis. Namun pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat siswa tidak bersungguh-sungguh dalam memperhatikan pembelajaran. Salah satu cara membuat siswa agar lebih bersungguh-sungguh dalam memperhatikan materi yang disampaikan yaitu dengan menggunakan metode yang menarik dalam mengajar dan bisa juga

dengan menasehati siswa walaupun yang disampaikan terkadang tidak diterapkannya. Siswa pada saat pemberian tugas, mereka ada yang berusaha mencari jawaban dan ada juga yang pasrah terhadap jawabannya sehingga mendapatkan hasil yang seadanya. Dilihat dari siswa yang hadir ke sekolah, ada siswa yang ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan ada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Siswa yang aktif ditandai dengan antusiasnya dalam proses pembelajaran seperti antusias sebelum belajar dan antusias dalam tanya jawab. Pembelajaran diagram batang telah dipelajari di kelas 3 sehingga pada kelas 4 ini hanya mengulang dan menambah pemahaman. Dalam mengerjakan soal yang diberikan siswa mengerjakan secara sendiri. Sebelum mengerjakan siswa di beri kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang sudah dijelaskan”.<sup>1</sup>

Motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* pada kelas IV C dalam mata pelajaran Matematika materi diagram batang di MI Siti Mariam Banjarmasin diketahui berdasarkan beberapa indikator motivasi belajar, yaitu:

#### **a. Ketekunan dalam Belajar**

Hasil wawancara yang dilakukan dengan siswi RH (siswa kelas IV C) yaitu:

“Pada saat pembelajaran matematika diagram batang saya tidak paham dan kurang mengetahui materi diagram batang yang telah dijelaskan oleh guru. Ketidakhahaman saya membuat saya mengabaikan PR tersebut dan akhirnya saya sering mengerjakan PR di Sekolah dengan meminta jawaban pada teman.”<sup>2</sup>

Begitu pula dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ASP yang mengatakan

“Saya kurang paham pada materi diagram batang yang diajarkan oleh guru yang menyebabkan pada saat pengerjaan PR saya tidak mampu mengerjakannya sendiri di rumah sehingga saya mengerjakannya di sekolah dengan mencontek punya teman.”<sup>3</sup>

Berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa RH dan ASP. MA mengatakan terkait kesungguhannya dalam belajar:

---

<sup>1</sup> Namira, Guru kelas IV C, Wawancara, Juni 2023.

<sup>2</sup> RH, Siswa Kelas IV C, Wawancara, Mei 2023.

<sup>3</sup> ASP, Siswa Kelas IV C, Wawancara, Mei 2023.

“Pada saat guru menjelaskan pembelajaran materi diagram batang saya selalu berusaha untuk selalu memperhatikan agar apa yang disampaikan guru dapat saya mengerti. Ketika saya mendapatkan PR saya selalu mengerjakannya pada malam hari sekaligus mengulang pembelajaran yang sudah dipelajari.”<sup>4</sup>

Begitu pula dengan hasil wawancara siswa MN yaitu:

“Pada saat pembelajaran matematika diagram batang saya mendengarkan penjelasan guru agar saya dapat mengerti setiap yang guru sampaikan. Dengan saya mengerti materi yang dipelajari akan membuat saya bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan”<sup>5</sup>

Bagitu juga dengan hasil wawancara dengan KA yaitu:

“Ketika guru menjelaskan pembelajaran materi diagram batang saya selalu berusaha untuk selalu memperhatikan agar apa yang disampaikan guru dapat saya mengerti. Ketika saya mendapatkan PR saya selalu mengerjakannya pada malam hari sekaligus mengulang pembelajaran yang sudah dipelajari.”<sup>6</sup>

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan siswi NA bahwa:

“Pada saat pembelajaran saya memperhatikan dan juga mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru, agar ketika diberi tugas saya dapat mengerjakannya. Ketika saya mendapatkan PR saya mengerjakan pada hari itu juga setelah pulang dari sekolah, karena jika tidak dikerjakan langsung saya bisa lupa cara mengerjakannya.”<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa ketekunan belajar siswa dapat dilihat dari kesungguhan siswa dalam mencatat dan memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran agar mencapai pemahaman dalam belajar serta ketepatan waktu pengerjaan tugas.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang ditemukan bahwa dari 6 siswa yang *broken home* pada saat pembelajaran matematika terdapat 4 orang siswa

---

<sup>4</sup> MA, Siswa Kelas IV C, Wawancara, Mei 2023.

<sup>5</sup> MN, Siswa Kelas IV C, Wawancara, Mei 2023.

<sup>6</sup> KA, Siswa Kelas IV C, Wawancara, Mei 2023.

<sup>7</sup> NA, Siswa Kelas IV C, Wawancara, Mei 2023.

yang memiliki ketekunan belajar yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang memperhatikan dan mencatat materi pembelajaran dengan tertib akan tetapi terdapat juga 2 orang siswa yang memiliki ketekunan belajar rendah yaitu dilihat dari pemahaman dan sikap menunda-nunda dalam mengerjakan tugas.

### **b. Ulet dalam Menghadapi Kesulitan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswi RH terkait sikap tidak mudah putus asa atau menyerah dalam menghadapi segala kesulitan terutama kesulitan dalam belajar diperoleh data bahwa:

“Pada saat ibu menjelaskan materi pembelajaran ada bagian-bagian yang tidak ulun pahami seperti dalam membedakan jenis pada diagram batang. Ketika guru sudah selesai menjelaskan, saya diberikan kesempatan untuk bertanya namun, saya tidak memberanikan diri untuk bertanya kepada guru. dan saya hanya berdiam atas ketidakpahaman yang saya alami”<sup>8</sup>

Begitu pula dengan hasil wawancara bersama siswi ASP yang mengatakan:

“Pada saat guru menjelaskan materi diagram batang saya tidak memahami secara keseluruhan materi yang disampaikan. Pada saat diberikan kesempatan bertanya saya lebih memilih tidak bertanya baik dengan guru atau teman.”<sup>9</sup>

Berbeda dari hasil wawancara dengan siswa RH dan ASP. MA mengemukakan bahwa:

“Pada materi diagram batang dia mengakui dirinya mengalami kesulitan dalam membedakan sumbu horizontal dengan sumbu vertikal, setelah guru selesai menjelaskan guru memberikan kesempatan untuk bertanya, lalu saya bertanya langsung kepada guru terkait cara agar mudah untuk mengingat perbedaan antara sumbu horizontal dengan sumbu vertikal.”<sup>10</sup>

Bagitu juga dengan hasil wawancara bersama siswa MN yang mengatakan:

---

<sup>8</sup> RH, Siswa Kelas IV C.

<sup>9</sup> ASP, Siswa Kelas IV C.

<sup>10</sup> MA, Siswa Kelas IV C.

“Tidak semua yang disampaikan guru dapat saya pahami, tetapi ada juga yang tidak saya pahami seperti kesulitan dalam menafsirkan data yang sudah disediakan. Pada saat saya mengalami kesulitan saya berusaha untuk mengatasinya yaitu dengan cara meminta penjelasan kembali kepada guru sampai saya bisa menafsirkan data pada diagram batang”<sup>11</sup>

Begitu pula dengan hasil wawancara bersama siswi NA yang mengatakan:

“Saat guru menjelaskan pada bagian cara menyajikan data saya mengalami kesulitan untuk menentukan menyajikan data, pada saat saya mengalami kesulitan saya bertanya terlebih dahulu kepada teman saya jika teman saya tidak bisa juga baru saya menanyakannya kepada guru.”<sup>12</sup>

Sejalan juga dengan hasil wawancara bersama siswi KA ia mengatakan:

“Setelah selesai guru menjelaskan ada bagian yang tidak terlalu saya kuasai yaitu pada menentukan peletakan banyaknya data dan jenis data, kebingungan saya tersebut saya akhiri dengan bertanya langsung kedepan bertemu guru untuk menanyakan.”<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa ulet dalam menghadapi kesulitan bisa dilihat dari siswa tidak mudah menyerah saat belajar, rasa ingin tahu siswa yang cukup tinggi, dilihat siswa yang senantiasa bertanya kepada guru ataupun teman sebaya ketika tidak paham dengan materi pembelajaran yang dijelaskan.

Sejalan dengan hasil observasi yang ditemukan bahwa pada saat pembelajaran siswa dari keluarga *broken home* terdapat 2 orang siswa yang lebih memilih diam atau tidak mau bertanya pada saat kesulitan dalam memahami dan sebaliknya 4 orang siswa yang mencoba bertanya atau meminta penjelasan kembali kepada guru ketika kurang paham mengenai materi yang dipaparkan.

---

<sup>11</sup> MN, Siswa Kelas IV C.

<sup>12</sup> NA, Siswa Kelas IV C.

<sup>13</sup> KA, Siswa Kelas IV C.

### c. Minat dalam belajar

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh siswi ASP dalam wawancara yang dilakukan:

“Saya tidak senang pada materi diagram batang, karena pada materi ini saya mengalami kesulitan menggambar bentuk batang-batangnya. Ketika selesai menjelaskan materi guru bertanya kepada saya dan saya pun kesulitan dalam menjawabnya.”<sup>14</sup>

Hasil wawancara yang diperoleh dengan siswa RH yang mengatakan:

“Pada materi ini saya tidak terlalu tertarik karena pada diagram batang ini diminta untuk bisa membaca data dalam bentuk gambar. Ketika guru meminta saya untuk menentukan dan membacakan data, lalu saya menjawab sesuai dengan pemahaman saya, sehingga jawabannya terkadang kurang tepat.”<sup>15</sup>

Berbeda dengan hasil wawancara dengan siswa MA dia mengatakan bahwa:

“Pada pelajaran diagram batang ini saya sangat tertarik untuk mempelajarinya, karena pada materi ini sangat mudah dan hanya perlu diamati tanpa berhitung-hitung seperti materi matematika yang lainnya. Setiap guru bertanya mengenai diagram batang saya lalu berusaha menjawabnya dengan benar.”<sup>16</sup>

Begitu pun dengan hasil wawancara yang dengan siswa MN diperoleh data bahwa:

“Saya menyukai pelajaran matematika pada materi diagram batang ini karena pada materi ini tidak perlu menghitung-hitung seperti materi matematika lainnya. Saya menyukai tetapi saya tidak begitu paham dengan materinya, jadi ketika ibu bertanya secara langsung saya pun kurang bisa menjawabnya bahkan jawaban yang saya sampaikan kurang tepat.”<sup>17</sup>

Begitu pula dengan hasil wawancara yang diperoleh dengan siswa KA mengemukakan:

---

<sup>14</sup> ASP, Siswa Kelas IV C.

<sup>15</sup> MN, Siswa Kelas IV C.

<sup>16</sup> MA, Siswa Kelas IV C.

<sup>17</sup> RH, Siswa Kelas IV C.

“Saya juga tertarik belajar diagram batang ini karena saya tidak terlalu pusing dalam menghitungnya. Ketika proses pembelajaran berakhir guru biasanya bertanya-tanya dengan siswa termasuk saya, saya pun bersemangat untuk menjawabnya.”<sup>18</sup>

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa NA berikut:

“Saya menyenangi pelajaran diagram batang ini karena materinya lebih menarik dibandingkan dengan materi lainnya, pada materi diagram batang ini ada menggambar seperti batang-batang yang membuat saya tidak merasa bosan dalam belajar. Guru meminta saya untuk membacakan data yang sudah ada di buku yang saya miliki dan saya pun mampu untuk membacakannya sesuai dengan apa yang telah diajarkan.”<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami *broken home* lebih berminat pada pembelajaran matematika terutama pada materi diagram batang daripada materi yang lainnya.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang ditemukan bahwa disaat guru bertanya kepada siswa yang mengalami *broken home* mengenai pembelajaran ada terdapat 4 orang siswa yang menjawab ataupun memberikan pendapat terkait pertanyaan yang diberikan oleh guru. Meskipun jawaban yang diberikan oleh peserta didik terkadang kurang tepat. Selain itu juga terdapat juga 2 orang siswa yang tidak berminat atau tidak berantusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

#### **d. Berprestasi dalam Belajar**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siswi RH, diperoleh hasil wawancara berikut:

“Setelah beberapa kali pertemuan mempelajari tentang materi diagram batang guru memberikan tugas kepada seluruh siswa dikelas. Saya dan kawan-kawan diberikan waktu untuk mengerjakannya. Pada saat mengerjakan saya mendapatkan kesulitan sehingga tidak semua soal dapat

---

<sup>18</sup> KA, Siswa Kelas IV C.

<sup>19</sup> NA, Siswa Kelas IV C.

terjawab dengan benar. Setelah guru memeriksa hasil jawaban saya, guru mengetahui tingkat pemahaman saya masih rendah, guru memberikan tugas tambahan kepada saya agar saya bisa memahami kembali dan memperbaiki nilai saya.”<sup>20</sup>

Begitu pula hasil wawancara yang diperoleh dengan siswi ASP berikut:

“Setelah berakhirnya pembelajaran guru meminta untuk mengerjakan tugas, untuk mengetahui sejauh mana saya mengerti dengan materi yang disampaikan. Pada saat mengerjakan tugas saya kesulitan dan agar tugas tetap terselesaikan saya mengerjakannya dengan kurang teliti. Sehingga nilai yang saya peroleh rendah dan saya pun diminta untuk mengerjakan tugas baru lagi.”<sup>21</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan dengan siswi KA mengatakan:

“Ketika guru memberikan tugas saya mengerjakannya sesuai dengan kemampuan saya. Hasil yang saya peroleh itu adalah usaha dari saya. Apabila nilai yang saya peroleh rendah, maka saya akan diberikan tugas tambahan dan guru meminta saya untuk mengulang kembali pembelajaran dirumah.”<sup>22</sup>

Begitu pula yang disampaikan oleh siswa MN dalam wawancara yang dilakukan:

“Setiap tugas yang diberikan dikerjakan sesuai pemahaman saya. Pada saat guru menyerahkan hasil belajar, saya mendapatkan nilai yang kurang bagus. Saya menyadari bahwa dalam mengerjakan tugas harus lebih teliti lagi agar memperoleh nilai yang bagus. Oleh karena itu, guru memberikan tugas tambahan kepada saya agar dapat memperbaiki nilai yang diperoleh sebelumnya.”<sup>23</sup>

Berbeda dengan hasil wawancara bersama siswi NA mengatakan:

“Pada saat guru memberikan latihan saya mampu mengerjakannya tugas tersebut dengan serius. Dengan keseriusan saya dalam mengerjakan maka

---

<sup>20</sup> RH, Siswa Kelas IV C.

<sup>21</sup> ASP, Siswa Kelas IV C.

<sup>22</sup> KA, Siswa Kelas IV C.

<sup>23</sup> MN, Siswa Kelas IV C.



hasil yang diperoleh pun memuaskan. Saya selalu rajin belajar agar dapat mempertahankan nilai yang baik.”<sup>24</sup>

Begitu pula yang disampaikan oleh siswa MA dalam wawancara yang dilakukan:

“Saya selalu berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru kepada saya dengan baik dan benar, karena saya memeriksa kembali jawaban saya sebelum dikumpulkan kepada guru., dengan ketelitian itu maka hasil yang saya peroleh pun sangat memuaskan. Dari hasil itu membuat saya semakin rajin lagi untuk belajar dan ayah saya juga selalu meminta saya untuk mengulangi pembelajaran di rumah.”<sup>25</sup>

Dari penjelasan siswa diatas dapat disimpulkan bahwa berprestasi dalam belajar dapat dilihat hasil belajar siswa. Hal ini juga diketahui dari hasil observasi bahwa siswa yang mengalami *broken home* mampu memperoleh hasil belajar yang baik sebanyak 2 siswa kerena mereka ini selalu berusaha dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Sedangkan yang memperoleh nilai rendah ada 4 siswa karena mereka tidak berusaha dengan maksimal dalam mengerjakan tugas.

#### **e. Mandiri dalam Belajar**

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa MA yang mengatakan terkait kemandirian dalam belajar atau mengerjakan tugas yaitu:

“Setiap tugas yang diberikan guru saya kerjakan dan selalu beranggapan bahwa itu sebuah tantangan. Saya juga suka mangerjakan soal latihan matematika meskipun sebelumnya tidak diminta guru.”<sup>26</sup>

Begitu pula dengan hasil wawancara bersama siswa MN yang mengatakan:

“Sesulit apapun pekerjaan rumah (PR) matematika saya tetap mengerjakan sendiri tanpa meminta bantuan dengan orang lain. Meskipun hasil yang yang saya peroleh tidak memuaskan.”<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> NA, Siswa Kelas IV C.

<sup>25</sup> MA, Siswa Kelas IV C.

<sup>26</sup> MA. Siswa Kelas IV C.

Begitu pula dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswi NA yang mengatakan:

“Saat waktu kosong saya memilih untuk mencoba mengerjakan soal-soal matematika yang ada pada buku matematika meskipun guru belum meminta saya untuk mengerjakannya. Saya percaya pada kemampuan saya sendiri akan berhasil dalam menjawab soal matematika.”<sup>28</sup>

Begitu pula dengan hasil wawancara bersama siswi KA yang mengatakan:

“Saya selalu mengerjakan PR matematika yang diberikan guru. Pada saat mengerjakan ada terdapat soal yang sulit saya biasanya melihat kembali contoh-contoh yang sudah ibu berikan agar tugas dapat terselesaikan.”<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa MA, MN, NA dan KA, Siswi ASP mengatakan hal yang berbedada:

“Jika ada kesulitan dalam mengerjakan tugas (PR) matematika saya biasanya meminta bantuan dengan orang lain. Untuk tugas rumah saya meminta bantuan kepada teman karena saya tidak mampu untuk menyelesaikan sendiri.”<sup>30</sup>

Begitu pula dengan hasil wawancara bersama siswi RH yang mengatakan:

“Pada saat diberikan tugas (PR) saya tidak bersemangat untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan guru, karena saya kurang percaya dengan kemampuan saya sendiri bahwa akan berhasil dalam menyelesaikan tugas diagram batang dari ibu yang membuat saya meminta jawaban kepada teman pada saat disekolah”<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian siswa dalam belajar dapat diketahui melalui siswa dalam menyelesaikan tugas dengan sendiri tanpa minta bantuan dengan orang lain.

---

<sup>27</sup> MN, Siswa Kelas IV C.

<sup>28</sup> NA, Siswa Kelas IV C.

<sup>29</sup> KA, Siswa Kelas IV C.

<sup>30</sup> ASP, Siswa Kelas IV C.

<sup>31</sup> RH, Siswa Kelas IV C.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang ditemukan bahwa dari siswa yang *broken home* ada 4 siswa yang mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan kemampuannya sendiri dan ada juga meminta bantuan pada orang lain. Akan tetapi terdapat 2 siswa *broken home* tidak dapat menyelesaikan tugas dengan sendiri dan meminta bantuan dengan temannya.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga *Broken Home* Pada Kelas IV C dalam Mata Pelajaran Matematika di MI Siti Mariam Banjarmasin

### a. Faktor Pendukung

Pada saat pembelajaran matematika siswa sangat memerlukan motivasi belajar terutama pada siswa yang mengalami *broken home*. Faktor yang dapat mendukung siswa agar memiliki motivasi dalam belajar yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh guru kelas IV C dari hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut

“Dari beberapa siswa yang *broken home*, ada yang memiliki motivasi tinggi dan ada juga yang memiliki motivasi yang rendah. Faktor yang dapat mendukung dalam motivasi belajar siswa diantaranya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Hal yang dapat mendukung yaitu berupa adanya fasilitas yang diberikan orang tua kepada anak berupa alat tulis dan keperluan belajar lainnya dapat membantu menumbuhkan rasa semangat anak dalam belajar dan guru selalu memberikan nasihat kepada anak agar anak memiliki kesadaran bahwa belajar itu sangat penting. Hal ini, dapat menimbulkan motivasi belajar pada diri anak.”<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru kelas dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung siswa agar memiliki motivasi yaitu dengan adanya fasilitas yang sangat memadai dari orang tua agar anak bisa mengikuti pembelajaran, guru yang bisa memberikan hadiah pada anak yang

---

<sup>32</sup> Namira, Guru kelas IV C.

dapat menjawab pertanyaan serta guru yang selalu memberikan nasihat kepada siswa agar selalu semangat dan berantusias dalam mengikuti pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung dalam memotivasi belajar siswa *broken home* terdapat juga faktor yang menjadi penghambat dalam motivasi belajar siswa *broken home* pada pembelajaran matematika sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas IV C sebagai berikut:

Ada beberapa faktor penghambat pada motivasi belajar siswa dalam belajar yaitu siswa kurang fokus dalam pembelajaran hal ini disebabkan karena terdapat siswa yang asik atau berbicara bersama temannya pada saat proses pembelajaran dan orang tua yang menyerahkan secara menyeluruh masalah pendidikan anaknya pada gurunya, padahal orang tua dan guru harus saling bekerjasama dalam belajar anak. Jika guru saja yang berperan maka tidak cukup membantu anak untuk berkembang dalam pendidikannya.”<sup>33</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat diketahui bahwasanya faktor penghambat motivasi belajar siswa ini yaitu siswa yang kurang fokus dalam belajar, semangat siswa yang rendah, serta orang tua yang tidak mau terlibat dalam pendidikan anak di sekolah dengan menyerahkan sepenuhnya pada pihak sekolah.

Dari penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa selain guru yang berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, orang tua juga sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

---

<sup>33</sup> Namira.

## **B. Pembahasan**

Setelah peneliti menyajikan data yang sudah terkumpul, peneliti akan menjabarkan analisis data sesuai dengan temuan data dari hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian. Berikut pembahasan yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

### **1. Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga *Broken Home* pada Kelas IV C dalam Mata Pelajaran Matematika di MI Siti Mariam Banjarmasin**

Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa yang mampu memberikan semangat dan energi serta arah pada kegiatan belajar agar tujuan yang diinginkan tercapai. Pada BAB II telah disebutkan bahwa motivasi belajar siswa dapat dilihat dari 5 indikator motivasi belajar.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan di MI Siti Mariam Banjarmasin melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Bahwasanya diketahui motivasi belajar siswa berasal dari lingkungan keluarga (orang tua) dan sekolah. Berdasarkan indikator motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* pada kelas IV C dalam Mata pelajaran Matematika di MI Siti Mariam Banjarmasin memiliki motivasi belajar yang kuat. Berikut pembahasan terkait indikator motivasi belajar siswa:

#### **a. Ketekunan dalam belajar**

Ketekunan artinya sungguh-sungguh, siswa yang tekun dalam belajar akan bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran dengan baik, memperhatikan guru saat

menerangkan materi.<sup>34</sup> Ciri-ciri ketekunan seseorang dalam belajar yaitu tidak menunda-nunda waktu penyelesaian tugas, mencatat materi atau penjelasan guru, selalu berusaha untuk sukses dalam melaksanakan tugas, tidak pernah puas dengan hasil yang diperoleh, serta selalu ingin mencoba pekerjaan yang lebih menantang.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa *broken home* memiliki ketekunan dalam belajar yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari siswa memperhatikan pembelajaran yang disampaikan guru di kelas dan ketepatan waktu atau kepedulian siswa dalam mengerjakan tugas. Pada kelas IV C terdapat 6 orang siswa yang mengalami *broken home* dilihat dari ketekunan siswa dalam belajar ada 4 orang siswa yang memiliki kesungguhan dalam proses belajar dan terdapat 2 orang siswa yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajar. Kesungguhan yang dimaksud disini berupa perhatian siswa saat guru menyampaikan materi mengenai cara membaca dan menafsirkan data pada diagram batang, mencatat tahapan untuk membuat diagram batang, dan ketika waktu penyelesaian pengerjaan tugas.

Sejalan dengan menurut Maemunah Wirawati didalam bukunya yang mengatakan bahwa ketekunan dalam belajar dapat dilihat dari bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran dengan baik, memperhatikan guru saat menerangkan

---

<sup>34</sup> Maemunah Wirawati, *Prakarsa kehidupan Kita Pasti Bisa Melalui Setiap Rintangan*. 16

<sup>35</sup> Nisa Tri Septiani, "Pengaruh Ketekunan Belajar dan Kondisi Sosial ekonomi Keluarga terhadap hasil Belajar IPS Siswa kelas V SD SE-Gugus Martopuro kecamatan Tegal Timur Kota tegal." 24

materi.<sup>36</sup> Hal ini juga didukung oleh penelitian Eros Sundaroh dkk bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tidak akan menunda-nunda tugas atau pekerjaan, karena hal tersebut dapat menghambat pencapaian tujuannya serta dapat merusak kegiatan akademik.<sup>37</sup> Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dilihat dari ketekunan belajar bahwa siswa dari keluarga *broken home* memiliki ketekunan yang beragam dalam kesungguhan untuk mendapatkan ilmu pembelajaran. Hal ini dilihat dari siswa memperhatikan dengan konsentrasi, mencatat hal penting dari yang guru sampaikan, dan tidak memiliki sikap menunda-nunda dalam mengerjakan tugas.

#### **b. Ulet dalam menghadapi kesulitan**

Ulet adalah sikap tidak mudah putus asa yang disertai dengan kemauan keras dan usaha dalam mencapai tujuan.<sup>38</sup> Berdasarkan hasil wawancara dari 6 siswa yang mengalami *broken home* ada 2 siswa yang mengakui dirinya sering mengalami kesulitan, seperti kesulitan dalam membedakan garis tegak lurus (Vertikal) dengan garis mendatar (horizontal) yang membuat mereka sering tertukar dalam menentuka. Dalam situasi ini siswa tidak mau berusaha atau berkeinginan untuk bertanya baik kepada guru ataupun teman dikelasnya. Namun sebaliknya, ada 4 siswa yang memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan yaitu mereka memilih untuk bertanya disaat mereka mengalami kesulitan atau ketidakpahaman tentang materi yang diajarkan.

---

<sup>36</sup> Maemunah Wirawati, *Prakarsa kehidupan Kita Pasti Bisa Melalui Setiap Rintangan*.

<sup>37</sup> Eros Sundaroh, Teti Sobari, dan Rima Irmayanti, "Hubungan Motivasi Belajar dan Prokrastinasi pada Siswa kelas VIII SMPN 2 Kadungora Kabupaten Garut," *Fokus* 3, no. 5 (2020). 176

<sup>38</sup> Idail Uzmi Fitri Umami dan Muhammad Sobri, "Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen, Disiplin dan berilmu) dan Cinta Tanah Air dalam Islam," *EL-HIKAM Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 15, no. 1 (2022). 120

Hal ini sejalan dengan disebutkan di BAB II pada kajian teori bahwa siswa yang memiliki sikap keuletan yang tinggi tidak akan mudah putus semangat dan selalu mencari solusi. Siswa yang tidak memiliki sikap keuletan maka ia akan mengalami kendala dalam belajar.

Motivasi belajar siswa dilihat dari keuletan siswa dalam menghadapi kesulitan didukung oleh penelitian Dzurri Tsaminatun Naja bahwa Seorang siswa yang memiliki motivasi dalam belajar maka siswa tersebut akan mampu menghadapi setiap kesulitan dalam belajar dengan selalu berusaha memecahkan atau mengatasinya. Siswa yang memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan maka ia selalu mencari cara dalam mengatasi kesulitan tersebut.<sup>39</sup>

Dapat disimpulkan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang penulis lakukan bahwa motivasi belajar siswa dilihat dari keuletan dalam menghadapi kesulitan. Siswa yang memiliki sikap tidak mudah menyerah maka dia selalu berusaha dengan berbagai cara untuk memecahkan masalahnya. Dari 6 siswa yang *broken home* dikelas IV C ada 4 siswa yang memiliki sikap tidak mudah putus asa dan 2 siswa lainnya mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

### **c. Minat dalam belajar**

Menurut Djaali yang dikutip Syardiansah minat merupakan sikap yang menunjukkan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas,

---

<sup>39</sup> Dzurri Tsaminatun Naja, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Pada Pelajaran Ekonomi Kelas X Madrasah aliyah PPKP Darul Ma'la Pati Tahun Ajaran 2014/2015" (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2015). 32



tanpa ada yang menyuruh.<sup>40</sup> Salah satu indikator minat dalam belajar adalah ketertarikan siswa pada suatu aktivitas belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik wawancara menunjukkan adanya 4 siswa yang berminat terhadap pembelajaran matematika pada materi diagram batang karena pada materi ini siswa tidak perlu menghitung sehingga siswa tertarik pada pembelajaran matematika. Namun, disamping itu juga terdapat 2 siswa yang kurang berminat terhadap pembelajaran matematika materi diagram batang dikarenakan mereka mengalami kesulitan dalam hal menggambar diagram batang dan juga membaca data dalam bentuk diagram.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Slameto yang dikutip Satrio Kusumo bahwa siswa yang berminat dalam belajar adalah siswa yang memiliki kecenderungan untuk memperhatikan sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus, memiliki rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya, lebih bersemangat pada yang diminatinya daripada hal lainnya, dan dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.<sup>41</sup>

Melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dapat dilihat dari minat dalam belajar. Diantara siswa yang *broken home* mereka lebih banyak tertarik belajar matematika pada materi diagram batang karena pada materi tersebut hanya menyajikan dalam bentuk gambar dan tidak berhitung seperti materi matematika lainnya.

---

<sup>40</sup> Syardiansah, "Hubungan Motivasi belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen." 444

<sup>41</sup> Strio Kusumo, "Hubungan Antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa kelas IV SDN SE-Gugus Nyi Ageng Serang Semarang." 26

#### **d. Prestasi dalam belajar**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa prestasi belajar siswa *broken home* di kelas IV C dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diadakannya evaluasi. Ada 2 siswa yang memperoleh hasil belajar yang baik karena mereka berusaha dengan serius dalam menjawab latihan, memeriksa jawaban sebelum dikumpul untuk memastikan soal telah terjawab semua dan ada 4 siswa yang mendapatkan hasil yang kurang baik dikarenakan kurangnya usaha pada saat menjawab latihan sehingga memperoleh hasil yang kurang baik.

Hal ini senada dengan penelitian Sujarwo bahwa siswa yang berprestasi tinggi akan mengerjakan dan menyelesaikan tugas secara serius dan sungguh-sungguh, dengan harapan untuk memperoleh nilai yang baik. Namun sebaliknya siswa yang berprestasi rendah kurang semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, mengerjakan tugas dengan rasa malas, dan menerima apa adanya.<sup>42</sup>

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan Winkel didalam buku karya Paramita Susanti Runtu dkk bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil usaha yang telah dicapai dalam kegiatan belajar disekolah dan dapat menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku. Hasil perubahan tersebut diwujudkan dalam bentuk nilai.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang didapatkan setelah siswa mengerjakan latihan.

---

<sup>42</sup> Sujarwo, "Motivasi Berprestasi sebagai Salah Satu Perhatian dalam Memilih Strategi Pembelajaran," 2020.

<sup>43</sup> Paramita Susanti Runtu dan dkk, *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19* (Sulawesi Utara: Penerbit NEM, 2021).

Hasil belajar tersebut dapat digunakan untuk mengukur sampai mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

#### **e. Mandiri dalam belajar**

Menurut Basir yang dikutip Rita Ningsih mengemukakan bahwa kemandirian belajar diartikan sebagai suatu proses belajar yang terjadi pada diri seseorang dalam usaha untuk mencapai tujuan belajar, seseorang yang mandiri dituntut agar aktif secara individu atau tidak bergantung kepada orang lain.<sup>44</sup> Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa kemandirian siswa dalam belajar dapat diketahui melalui dari sikap tanggung jawab siswa pada pengerjaan setiap tugas yang diberikan. Siswa yang mandiri mampu mengerjakan tugas dengan sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Siswa yang mandiri memiliki inisiatif untuk belajar sendiri tanpa adanya dorongan dari orang lain. Pada penelitian yang dilakukan peneliti terdapat 4 siswa mengakui dirinya dapat belajar sendiri dan menyelesaikan tugas dengan sendiri baik itu tugas yang diselesaikan di sekolah atau tugas dirumah (PR) dan memanfaatkan waktu kosong dengan memilih untuk mengerjakan soal-soal yang ada dibuku dan 2 siswa lainnya juga mengerjakan tugasnya, namun siswa tersebut tidak mampu untuk menyelesaikannya dengan sendiri, siswa berhasil menyelesaikan jika dibantu oleh orang sekitar.

Pemaparan terkait kemandirian dalam belajar diperkuat oleh penelitian Ipon Nonitasari bahwa kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari siswa mampu berpikir kritis, mengerjakan tugas dengan mandiri, mengerjakan soal didepan

---

<sup>44</sup> Rita Ningsih, "Pengaruh kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika." 18

kelas untuk melatih mental dan keberanian siswa, serta menciptakan jiwa yang bertanggungjawab.<sup>45</sup>

Dapat diambil kesimpulan melalui hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya dari 6 siswa *broken home* terdapat 2 siswa yang tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan mandiri dan 4 siswa lain memiliki sikap kemandirian dan tanggungjawab yang tinggi.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga *Broken Home* pada Kelas IV C dalam Mata Pelajaran Matematika di MI Siti Mariam Banjarmasin**

Hasil dari penelitian yang peneliti dapat, maka ditemukan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang mengalami *broken home* pada pembelajaran matematika yaitu:

### **a. Faktor Pendukung**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam memotivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* pada kelas IV C dalam mata pelajaran matematika di MI Siti Mariam Banjarmasin adalah sebagai berikut:

#### 1) Nasehat dari guru untuk peserta didik

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa guru yang memberikan nasihat kepada peserta didik menjadi faktor pendukung dalam memotivasi siswa agar lebih semangat mengikuti pembelajaran dan nasihat juga salah satu cara untuk mengingatkan kepada siswa bahwa pentingnya dalam menuntut ilmu. Hal ini

---

<sup>45</sup> Ipon Nonitasari, "Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Kelas III (Studi Di MI Ma'arif Ngupit Jenangan Ponorogo) Tahun Pelajaran:2017-2018" (Ponogoro, Institut Agama Islam Negeri Ponogoro, 2018).

serupa dengan hasil penelitian Victorlia Norelis, Aminuyati, dan Okianna yang menyatakan bahwa peran guru dalam memberikan motivasi bisa dalam hal pemberian nasehat, pengawasan berupa menyuruh siswa agar lebih rajin belajar, memberikan pemahaman tentang pendidikan.<sup>46</sup>

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Dwitya Bella Al faroh dan Muhammad Abduh bahwa motivasi belajar siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Cara seorang guru dalam memotivasi siswa bisa dengan memberikan nasehat seperti, mengingatkan pada siswa jika ingin menjadi orang sukses harus rajin dan disiplin dalam segala hal.<sup>47</sup> Dengan demikian, guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan siswa dalam membina proses belajar siswa.

## 2) Fasilitas dari orang tua

Fasilitas yang diberikan orang tua pada anaknya dapat membantu kebutuhan belajar. Hal ini yang menyebabkan fasilitas termasuk faktor pendukung dan menunjang motivasi belajar pada siswa *broken home* pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian fasilitas menjadi salah satu faktor pendukung motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* pada kelas IV C dalam mata pelajaran matematika di MI Siti Mariam Banjarmasin. Dengan adanya fasilitas seperti alat tulis yang lengkap dan keperluan belajar lainnya terpenuhi dapat membuat anak bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

---

<sup>46</sup> Victorlia Norelis, Aminuyati, dan Okianna, "Peran guru dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Sengah Temila Kabupaten Landak" 8, no. 11 (2019), <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i11.37530>. 6

<sup>47</sup> Dwitya Bella Al Faroh dan Muhammad Abduh, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berlatar Belakang Status Sosial Ekonomi (SSE) Rendah" 6, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3250>. 6358

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kiki Putri bahwa fasilitas belajar yang diberikan orang tua akan membantu siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai akan menumbuhkan rasa semangat belajar siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan.<sup>48</sup>

### **b. Faktor Penghambat**

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru tentu mempunyai kendala yang membuat terhambatnya proses pembelajaran terutama perihal memotivasi belajar siswa. Setiap siswa memiliki motivasi yang bermacam-macam, sehingga dalam proses pembelajaran ada menemukan permasalahan-permasalahan. Faktor penghambat dalam motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* pada kelas IV C dalam mata pelajaran matematika di MI Siti Mariam Banjarmasin yaitu sebagai berikut:

#### 1) Siswa kurang fokus dalam proses pembelajaran

Konsentrasi belajar adalah memusatkan pikiran atau perhatian supaya memahami materi dengan mengesampingkan hal-hal yang mengganggu proses belajar. Konsentrasi ini berhubungan dengan fokus siswa terhadap pembelajaran.<sup>49</sup> Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat siswa yang kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran hal ini dikarenakan siswa ada

---

<sup>48</sup> Kiki Putri, "Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Mata pelajaran Bahasa Indonesia Negeri 18 Seluma" (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri, 2019). 12

<sup>49</sup> Riinawati, "Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): h. 2.306.

yang asik bermain bersama temannya pada proses pembelajaran sehingga siswa tidak mengetahui apa yang telah disampaikan.

Menurut hasil penelitian Taufiq Hendra Wicaksono menyatakan bahwa faktor penghambat dan menjadi sebuah permasalahan dalam belajar adalah ketika siswa tidak memperhatikan dengan fokus pembelajaran yang diberikan guru, bermain atau berbicara bersama temannya dan makan di kelas, ini bisa membuat siswa tidak paham dengan pembelajaran yang disampaikan.<sup>50</sup>

Sejalan dengan penelitian tersebut Slameto juga menyampaikan beberapa faktor penghambat pembelajaran yang dapat mempengaruhi fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran diantaranya yaitu: 1) kurangnya minat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, 2) perasaan gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci, dan dendam, 3) kondisi kesehatan jasmani, 4) kebosanan terhadap pelajaran atau sekolah, 5) suasana belajar yang berisik dan berantakan.<sup>51</sup>

## 2) Kurangnya kerjasama antara guru dan wali murid

Menurut Kokom Komalasari, hubungan komunikasi yang kurang baik antara guru dan orang tua sangat menghambat akan motivasi belajar peserta didik.<sup>52</sup> Salah satu faktor penghambat akan motivasi belajar pada siswa adalah tidak terjalinnya komunikasi antara guru dengan siswa dan antara sesama siswa

---

<sup>50</sup> Taufiq Hendra Wicaksono, "Perilaku Mengganggu di Kelas," *Paradigma* 3, no. 15 (2013): h. 128.

<sup>51</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 86.

<sup>52</sup> Kokom Komalasari, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education* (Bandung: Refika Aditama, 2001), h. 17.

dalam satu kelompok, selain itu tidak adanya komunikasi antar guru dan orang tua juga menjadi salah satu faktor penghambat.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa tidak adanya kerjasama antara guru dan orang tua murid menjadi salah satu faktor penghambat dalam motivasi belajar siswa. Dengan tidak adanya kerjasama maka terhambatnya siswa dalam pendidikannya. Guru disekolah hanya sebagai fasilitator yang menjembatani pembelajaran anak sedangkan orang tua yang mengawasi dan menerapkan hasil pembelajaran anak di dalam kesehariannya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Dewi Suprapti yang menyatakan bahwa sebagai salah satu faktor penghambat dalam motivasi belajar siswa yaitu tidak terjalinnya komunikasi antara guru dengan wali murid menjadi salah satu bentuk ketidak pedulian orang tua terhadap pendidikan.<sup>54</sup> Maka dari itu, pentingnya suatu hubungan komunikasi antara guru dan orang tua siswa.

Penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor dari keluarga *broken home* tetapi bisa juga faktor-faktor lainnya seperti cita-cita siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran dan upaya guru dalam membelajarkan siswa. Selain itu, karena kurangnya penjabaran tentang penyebab motivasi belajar dari anak *broken home* pada pertanyaan wawancara memberikan dampak peneliti untuk mengetahui tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa berdasarkan indikator. Hal tersebut

---

<sup>53</sup> Darwati Kartikasari, *Berpikir Analisis Melalui Self Question* (Lombok Tengah: Penerbit P4I, 2022), 37.

<sup>54</sup> Dewi Suprapti, "Pengaruh Pola Komunikasi Antara Guru, Orang Tua Wali, dan Siswa dalam Proses Belajar Anak," *SENDIKA: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD 2*, no. 1 (2018): 180.



dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam lagi penjabaran terkait poin-poin pertanyaan pada tiap indikator.